

STUDI KUALITATIF PERAN KADER DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN PURIRANO WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATA TAHUN 2024

Asmaul Husnah¹, Devi Savitri Effendy², Putu Eka Meiyana Erawan³
asmauluul3@gmail.com¹, devi.sav.effendy@gmail.com², ekaputuerawan18@gmail.com³
Universitas Haluoleo

ABSTRAK

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO). Metode penelitian kualitatif deksriptif pendekatan studi khusus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan 10 responden terdiri dari 5 informan kunci (kader posyandu) dan 5 Informan biasa (masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2024 sangat krusial dan multifaset. Kader posyandu berfungsi sebagai penghubung utama antara pemerintah dan masyarakat, memberikan layanan langsung seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak, serta menyampaikan edukasi tentang gizi dan pencegahan stunting. Mereka juga berperan penting dalam mendeteksi dini stunting dan memberikan informasi mengenai pola makan sehat dan sanitasi yang baik. Meskipun kader posyandu sudah menunjukkan keterampilan dan sikap yang baik serta berupaya keras dalam memberikan pelayanan, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Hambatan utama termasuk kurangnya sosialisasi yang efektif, keterbatasan anggaran, dan jangkauan layanan yang tidak merata. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat dan aparat kelurahan perlu ditingkatkan untuk mendukung efektivitas program. Keterjangkauan informasi mengenai stunting sudah cukup baik, namun masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat dukungan terhadap kader. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti dukungan pemerintah dan pelatihan kader, serta mengatasi hambatan yang ada, peran kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting diharapkan dapat lebih optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting di Kelurahan Purirano.

Kata Kunci: Peran Kader, Penurunan Stunting, Puskemas.

ABSTRACT

Stunting or failure to thrive is a condition that describes malnutrition status which has a chronic nature during a child's growth and development since the beginning of life which is presented with a height-for-age z-score value of less than minus two standard deviations based on growth standards according to the World Health Organization (WHO). The descriptive qualitative research method is a special study approach using interview, observation and documentation data collection techniques involving 10 respondents consisting of 5 key informants (posyandu cadres) and 5 regular informants (community). The research results show that the role of cadres in implementing the stunting reduction acceleration program in Purirano Village, the working area of the Mata Health Center in 2024 is very crucial and multifaceted. Posyandu cadres function as the main liaison between the government and the community, providing direct services such as immunizations and monitoring children's growth and development, as well as providing education about nutrition and stunting prevention. They also play an important role in early detection of stunting and providing information about healthy eating patterns and good sanitation. Even though posyandu cadres have demonstrated good skills and attitudes and put a lot of effort into providing services, there are

several challenges that must be overcome. The main obstacles include a lack of effective outreach, budget constraints, and uneven service coverage. Apart from that, active participation from the community and sub-district officials needs to be increased to support the effectiveness of the program. The reach of information regarding stunting is quite good, but continued efforts are still needed to increase public awareness and strengthen support for cadres. By paying attention to supporting factors such as government support and cadre training, as well as overcoming existing obstacles, it is hoped that the role of cadres in implementing the stunting reduction acceleration program can be more optimal and have a significant impact on reducing the stunting rate in Purirano Village.

Keywords: *Role of Cadres, Stunting Reduction, Community Health Center.*

PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024, salah satu prioritas pembangunan nasional adalah mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Kita ketahui bersama bahwa SDM merupakan modal suatu bangsa untuk menciptakan pembangunan nasional yang inklusif dan merata di Indonesia. Adapun salah satu indikator yang terkait dengan penciptaan SDM yang berkualitas adalah terpenuhinya sasaran dan target di bidang kesehatan, dimana salah satu indikatornya adalah menurunnya angka prevalensi stunting di Indonesia. Permasalahan stunting di Indonesia mendapat perhatian khusus dari Presiden, dengan dibentuknya Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Strategi ini dijalankan dengan melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, filantropi dan media massa, serta berada dibawah koordinasi Wakil Presiden. Pembentukan strategi ini dilakukan karena penting untuk bekerjasama lintas sektor, sejatinya stunting dilihat bukan hanya persoalan kesehatan semata (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Kesehatan merupakan hal penting dalam kaitannya dengan produktivitas seseorang. Pada hakikatnya, setiap manusia membutuhkan kehidupan yang sehat untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan dan merupakan hak asasi bagi setiap manusia.

Status kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan di suatu negara. Negara akan berjalan secara optimal apabila penduduk memiliki status kesehatan masyarakat yang baik. Adanya peningkatan status kesehatan masyarakat tentu bukan hanya tugas dari institusi kesehatan, tetapi juga integrasi dari berbagai pihak dan tidak lepas dari dukungan masyarakat sendiri. Jadi, seorang manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga status kesehatan pada dirinya. Karena partisipasi individu akan mempengaruhi tinggi rendahnya status kesehatan masyarakat sebagai pondasi kesejahteraan.

Status kesehatan merupakan individu atau masyarakat merupakan hasil interaksi beberapa faktor dari dalam individu tersebut (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal meliputi faktor psikis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor budaya, ekonomi, politik, lingkungan fisik dan lain sebagainya. Salah satu gangguan kesehatan yang dialami anak saat ini untuk seluruh dunia yaitu Stunting (Sulistiarini, 2018).

Stunting atau pendek adalah salah satu bentuk kekurangan gizi. Banyak orang berpikir bahwa tinggi seorang anak bergantung pada faktor genetik (keturunan) dan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperbaikinya. Sebenarnya pendek adalah kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah

yang tepat dalam waktu yang lama (kronik), sehingga stunting dapat dicegah dengan asupan gizi yang memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupannya (Kurniawan et al., 2021).

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO). Kondisi stunting dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangnya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu. Mengenai hal ini, dapat memungkinkan stunting merupakan salah satu masalah yang serius di seluruh Negara terutama Indonesia (Teja, 2019).

Berdasarkan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO) secara global sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting di Indonesia, Berdasarkan data WHO tahun 2020 prevalensi stunting di seluruh dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta (WHO, 2021). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018.

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Sehingga hal ini dapat memungkinkan kasus masalah stunting akan semakin meningkat.

Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi penyebab terjadinya stunting dan umumnya diberikan oleh sektor kesehatan seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Ada 11 intervensi spesifik stunting yaitu

1. Skrining anemia pada remaja putri
2. Konsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri
3. Pemeriksaan kehamilan (ANC)
4. Konsumsi tablet tambah darah (TTD) ibu hamil
5. Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil kurang energi kronis (KEK)
6. Pemantauan pertumbuhan balita
7. ASI eksklusif
8. Pemberian MPASI kaya protein hewani bagi baduta
9. Tata laksana balita dengan masalah gizi
10. Peningkatan cakupan & perluasan imunisasi
11. Edukasi remaja, ibu hamil dan keluarga

Menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2021 Prevalensi Stunting Provinsi Sulawesi Tenggara masih tinggi dengan angka 30,2 %, tertinggi ke 5 dari 34 Provinsi di Indonesia. Sedangkan hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022 prevalensi stunting provinsi Sulawesi Tenggara mengalami penurunan dengan angka 27,7 %. Berdasarkan data stunting Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2021 angka stunting mencapai 24,0% sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan dengan angka 19,5% (Kemenkes, 2022).

Tabel 1. Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Kendari Tahun 2023

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Keluarga Berisiko Stunting	Jumlah Anak Stunting	Prevalensi Stunting (%)
1.	Kendari	Purirano	222,00	11,00	8,73
2.	Kendari Barat	Punggaloba	519,00	19,00	7,39
3.	Kendari Barat	Dapu-Dapura	286,00	15,00	6,94
4.	Kendari	Manga Dua	269,00	12,00	5,11
5.	Wua-Wua	Anawai	1012,00	14,00	3,47
6.	Baruga	Baruga	1604,00	1,00	0,12
7.	Poasia	Anduonohu	1360,00	3,00	0,36
8.	Baruga	Watubangga	1220,00	5,00	0,83
9.	Wua-Wua	Wua-Wua	990,00	7,00	2,15
10.	Puuwatu	Punggolaka	963,00	13,00	1,78

Sumber: BKKN, Kota Kendari 2023

Dari 10 Kelurahan yang ada di Kota Kendari, lokasi lokus (fokus) tertinggi angka prevalensi stunting yaitu Kelurahan Purirano dengan jumlah keluarga berisiko stunting 222,00 jumlah anak stunting 11,00 dan prevalensi stunting 8,73%. Sehingga Kelurahan Purirano sebagai daerah fokus penelitian karena angka prevalensi stunting paling tinggi dengan angka 8,73% di Kelurahan prioritas percepatan penurunan stunting di Kota Kendari Tahun 2023.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, program yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting pada anak balita yaitu Pemantauan pertumbuhan balita, Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita, Menyelenggarakan stimulus dini perkembangan anak dan Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang sangat penting dan strategis. Kader posyandu juga menjadi pendorong, motivator serta penyuluhan masyarakat. Masalah yang dapat dilihat dari kegiatan posyandu adalah kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan yang optimal, maka diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan Posyandu (Melik et al., 2021).

Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, tetapi seluruh komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain menjadi pemberi isu kesehatan pada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Keberhasilan pengelolaan Posyandu membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun finansial. Selain dari dukungan tersebut, diperlukan kerjasama, tekanan dan dedikasi dari pengelola, termasuk kader Posyandu. Jika kegiatan Posyandu diselenggarakan dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka stunting pada balita (Fardi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan data primer dan sekunder untuk mengetahui peran kader dalam implementasi program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Niat Kader Dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

Berdasarkan hasil wawancara terkait pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu datang ke posyandu dengan tujuan utama untuk memantau kesehatan anak-anak mereka. Melalui posyandu, mereka dapat memperoleh berbagai layanan kesehatan penting, seperti imunisasi dan pemeriksaan tumbuh kembang anak, serta konsultasi mengenai gizi dan nutrisi yang dibutuhkan anak. Posyandu menjadi tempat strategis bagi ibu-ibu untuk mendapatkan informasi tentang cara menjaga kesehatan anak dan memastikan anak-anak mereka berkembang dengan baik. Dengan demikian, posyandu berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai kesehatan anak dan peranannya dalam pencegahan stunting.

Peran kader posyandu sangat vital dalam program percepatan penurunan stunting. Kader posyandu tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan kesehatan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Mereka berperan dalam memantau tumbuh kembang anak-anak, memberikan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang, dan mengajak ibu-ibu untuk lebih peduli terhadap kesehatan anak. Program-program yang dijalankan oleh kader posyandu difokuskan pada pemberian bantuan gizi yang tepat, serta peningkatan frekuensi kegiatan posyandu agar dapat menjangkau lebih banyak ibu dan anak. Selain itu, kader posyandu juga mendapat pelatihan kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan, yang diharapkan dapat lebih efektif dalam menanggulangi stunting di wilayah tersebut.

Harapan dari para kader posyandu dan ibu-ibu adalah agar upaya yang dilakukan dapat menghasilkan penurunan yang signifikan terhadap kasus stunting. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, di mana ibu-ibu berperan penting dalam mengimplementasikan informasi yang diperoleh di posyandu ke dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang seimbang bagi anak sangat diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah stunting. Selain itu, penguatan komunikasi antara kader posyandu dan masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program penurunan stunting.

Namun, ada beberapa kritik terhadap pelaksanaan program ini, khususnya terhadap pemerintah dan pelaksanaan program di tingkat lapangan. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa sosialisasi mengenai program percepatan penurunan stunting masih belum optimal, sehingga banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan di tingkat komunitas masih perlu ditingkatkan, karena partisipasi mereka sangat penting untuk memberikan dukungan medis yang lebih profesional. Di sisi lain, partisipasi masyarakat juga masih perlu digalakkan agar program ini dapat lebih efektif dan menyeluruh. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, niat baik para kader posyandu dan masyarakat untuk mewujudkan hasil yang optimal dalam penurunan stunting di Kelurahan Purirano sangat terlihat. Keberlanjutan dan penguatan upaya ini, dengan perhatian pada faktor-faktor yang masih perlu diperbaiki, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan anak dan menurunkan angka stunting di masa yang akan datang.

2. Gambaran Dukungan Sosial Kader Dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dukungan sosial kader dalam pelaksanaan

program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2024, kondisi lingkungan masyarakat menunjukkan keberagaman yang signifikan dalam aspek kesehatan. Meskipun sebagian besar masyarakat berada dalam kondisi sehat, beberapa individu, terutama balita, masih menghadapi masalah gizi yang berdampak pada stunting. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakmerataan dalam pemahaman dan akses terhadap informasi serta layanan kesehatan yang memadai. Dalam upaya penurunan stunting, masyarakat perlu lebih aktif dalam mengelola pola makan yang sehat dan memprioritaskan kesehatan anak-anak mereka, terutama bagi keluarga yang memiliki risiko tinggi terhadap masalah gizi.

Partisipasi ibu-ibu dalam upaya penurunan stunting menjadi faktor penting, namun tingkat partisipasinya bervariasi. Beberapa ibu menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengunjungi posyandu secara rutin untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendapatkan informasi mengenai gizi. Namun, ada juga yang terhambat oleh faktor jarak, waktu, dan kesibukan rumah tangga, yang menyebabkan mereka tidak dapat konsisten dalam menghadiri posyandu. Faktor-faktor ini menjadikan tantangan besar dalam memastikan program percepatan penurunan stunting dapat mencakup seluruh masyarakat, terutama bagi ibu-ibu yang kesulitan untuk meluangkan waktu karena aktivitas sehari-hari.

Petugas posyandu memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program ini. Mereka tidak hanya memberikan layanan kesehatan rutin, seperti pemeriksaan kesehatan anak dan pemberian imunisasi, tetapi juga aktif dalam melakukan edukasi kepada masyarakat. Salah satu fokus utama mereka adalah memberikan informasi mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan seimbang untuk pencegahan stunting. Dengan cara ini, petugas posyandu berusaha memberdayakan masyarakat, terutama ibu-ibu, agar lebih peduli terhadap gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Namun, meskipun banyak petugas posyandu yang bekerja dengan tekun, tantangan terbesar adalah menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan memastikan informasi yang diberikan dipahami dan diterapkan dengan baik.

Keterlibatan aparat kelurahan dalam program percepatan penurunan stunting masih sangat minim, terutama dalam kegiatan rutin yang dapat menguatkan upaya tersebut. Sebagian besar keterlibatan aparat kelurahan hanya terbatas pada acara-acara khusus atau kampanye kesehatan, tanpa adanya pengawasan atau dukungan yang berkelanjutan dalam kegiatan posyandu atau upaya pencegahan stunting sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam koordinasi antara petugas posyandu dan pemerintah setempat yang seharusnya lebih aktif memberikan dukungan baik dalam hal anggaran, fasilitas, maupun sosialisasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat, terutama ibu-ibu, tetap menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap masalah stunting. Mereka aktif mencari informasi dari petugas kesehatan dan berusaha mengatasi masalah gizi yang dihadapi anak-anak mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial dari kader posyandu dan kesadaran yang berkembang di kalangan masyarakat menjadi faktor kunci yang dapat meningkatkan keberhasilan program penurunan stunting. Namun, untuk hasil yang lebih maksimal, keterlibatan aparat kelurahan yang lebih intensif dan konsisten sangat diperlukan untuk memperkuat efektivitas program tersebut.

3. Gambaran Keterjangkauan Informasi Kader Dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterjangkauan informasi kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa informasi terkait stunting, tahapan terjadinya, serta cara mencegah dan mendeteksinya sudah cukup terjangkau bagi kader dan

masyarakat. Kader posyandu memiliki pemahaman yang baik tentang stunting sebagai kondisi yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi. Mereka menyadari bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan sejak awal kehidupan, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan, yang merupakan masa krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kader posyandu berperan penting dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pemantauan kesehatan anak secara rutin.

Pencegahan stunting, menurut para kader, memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari asupan makanan bergizi bagi ibu hamil hingga perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak. Kader juga memahami bahwa dukungan dari fasilitas kesehatan sangat penting dalam memastikan kelancaran proses pencegahan stunting. Program posyandu yang dilakukan secara rutin, seperti pemeriksaan kesehatan anak dan pemberian imunisasi, menjadi langkah penting dalam mencegah stunting dengan mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya pendekatan yang komprehensif ini, kader posyandu dapat lebih efektif dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat, terutama ibu-ibu yang memiliki anak-anak balita.

Selain itu, kader posyandu juga menyadari pentingnya deteksi dini stunting melalui pemantauan rutin terhadap tinggi badan dan berat badan anak. Mereka mengetahui bahwa stunting disebabkan oleh kombinasi faktor yang kompleks, seperti gizi yang tidak memadai, kesehatan ibu yang kurang optimal, serta kondisi kesehatan anak yang terhambat. Deteksi dini sangat penting untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami stunting sehingga dapat segera diberikan intervensi yang tepat. Pemantauan ini tidak hanya berkaitan dengan ukuran fisik anak, tetapi juga melibatkan edukasi kepada ibu untuk memperhatikan pola makan yang sehat dan menghindari faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan anak.

Namun, meskipun informasi mengenai stunting sudah cukup tersedia dan dipahami oleh kader, untuk mengoptimalkan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengedukasi masyarakat. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola makan sehat dan sanitasi yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pencegahan stunting dapat tercapai dengan lebih efektif. Pola makan yang sehat tidak hanya melibatkan pemberian makanan bergizi, tetapi juga mencakup pentingnya kebersihan dan sanitasi yang baik untuk mencegah infeksi dan gangguan pencernaan yang dapat memperburuk kondisi stunting. Dengan demikian, edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat menjadi langkah kunci untuk memperkuat pencegahan stunting dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal di Kelurahan Purirano.

4. Otonomi Pribadi Kader Dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

Stunting merupakan isu kesehatan yang memiliki dampak mendalam terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Stunting, yang terjadi pada anak-anak akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan kritis, dapat merugikan perkembangan fisik, kognitif, dan masa depan anak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar, serta mengalami keterlambatan dalam perkembangan otak dan kemampuan belajar mereka. Kondisi ini, jika tidak diatasi dengan segera, tidak hanya akan mempengaruhi kualitas hidup anak tersebut, tetapi juga akan berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang. Selain itu, stunting juga memperburuk beban pada sistem kesehatan dan pendidikan, karena anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki performa akademik yang

rendah. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang terpengaruh, tetapi juga oleh masyarakat dan negara, dengan meningkatnya biaya perawatan kesehatan, serta menurunnya produktivitas dan potensi ekonomi.

Pentingnya penurunan stunting dalam konteks kesehatan masyarakat tidak dapat dipandang sebelah mata. Penurunan stunting merupakan langkah fundamental untuk meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Dengan mengatasi stunting, masyarakat dapat mengharapkan anak-anak yang lebih sehat, cerdas, dan produktif di masa depan, yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi ekonomi negara. Oleh karena itu, program percepatan penurunan stunting menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui penurunan angka stunting, kita tidak hanya menjaga kesehatan anak-anak, tetapi juga berinvestasi dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.

Dalam konteks pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2024, otonomi pribadi kader posyandu memiliki peran yang sangat penting. Kader posyandu bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak. Mereka juga berperan dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting di lapangan melalui pemantauan kesehatan anak secara rutin, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan. Dengan otonomi yang kuat, kader posyandu dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan dan intervensi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Mereka dapat mengambil keputusan cepat dalam menangani masalah yang muncul, seperti mengarahkan ibu-ibu untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut atau memberikan informasi yang relevan mengenai gizi dan kesehatan anak.

Pemberdayaan kader posyandu, baik melalui pelatihan yang terus menerus maupun penyediaan sumber daya yang memadai, merupakan kunci utama keberhasilan program ini. Dengan keterampilan yang baik dan pengetahuan yang memadai, kader posyandu dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. Mereka dapat lebih responsif terhadap perubahan atau masalah yang muncul di masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak, termasuk petugas kesehatan dan aparat kelurahan, untuk mendukung program percepatan penurunan stunting. Selain itu, dukungan terhadap kader juga mencakup pemenuhan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan posyandu, seperti alat ukur kesehatan dan bahan edukasi. Tanpa pemberdayaan yang tepat, kader posyandu akan kesulitan dalam menjalankan tugas mereka, dan dampaknya adalah program penurunan stunting yang kurang optimal. Oleh karena itu, memperkuat otonomi pribadi kader melalui pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dalam upaya penurunan stunting di Kelurahan Purirano.

5. Gambaran Situasi yang Memungkinkan Kader Dalam Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata pada tahun 2024 menghadapi situasi yang cukup kompleks dengan berbagai tantangan yang perlu diatasi. Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya akses ke fasilitas kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang tidak mendukung kesehatan. Selain itu, faktor lainnya yang turut berkontribusi adalah kurangnya perhatian ibu terhadap kesehatan anak, yang sering kali dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari, rendahnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak, serta masalah ekonomi yang membatasi akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Hal ini menjadikan upaya

penurunan angka stunting lebih menantang karena melibatkan permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang bersifat multidimensional.

Keterlibatan kader posyandu dalam program percepatan penurunan stunting sangat krusial. Mereka memiliki peran sebagai ujung tombak dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, sekaligus sebagai penyambung informasi antara masyarakat dengan pihak kesehatan. Kader posyandu, yang telah menerima pelatihan khusus, menunjukkan keterampilan yang cukup baik dalam menjalankan tugasnya. Namun, meskipun masyarakat secara umum merasa puas dengan pelayanan yang diberikan, terdapat beberapa catatan mengenai keterlambatan dan kurangnya ketelitian dalam melaksanakan tugas mereka. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pelayanan yang diterima oleh masyarakat, terutama bagi ibu yang memiliki anak balita dan berisiko tinggi mengalami stunting.

Hambatan utama yang dihadapi dalam program ini adalah kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya layanan posyandu dalam pencegahan stunting, keterbatasan anggaran yang menghambat penyediaan fasilitas dan distribusi obat atau suplemen gizi yang dibutuhkan, serta jangkauan layanan yang tidak merata di seluruh wilayah Kelurahan Purirano. Selain itu, ketidakmerataan layanan ini seringkali membuat sebagian masyarakat merasa layanan kesehatan tidak dapat diakses dengan mudah. Meskipun demikian, faktor-faktor pendukung seperti adanya dukungan dari pemerintah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu, serta pelatihan yang terus diberikan kepada petugas kesehatan, menjadi landasan yang kuat untuk mendukung keberhasilan program ini.

Untuk meningkatkan efektivitas program percepatan penurunan stunting, diperlukan solusi yang komprehensif yang mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya posyandu sebagai pusat layanan kesehatan bagi ibu dan anak, dengan memperhatikan distribusi layanan yang lebih merata. Selain itu, peningkatan anggaran dan pengelolaan yang lebih baik juga dapat mempercepat pencapaian tujuan program ini. Namun, salah satu masalah yang perlu perhatian khusus adalah pandangan sebagian masyarakat yang merasa kurang termotivasi untuk datang ke posyandu. Sebagai contoh, ada masyarakat yang tidak mau ke posyandu karena merasa bahwa bantuan yang diberikan pemerintah hanya sekali dan tidak berkelanjutan. Hal ini membuat sebagian individu merasa tidak ada manfaat jangka panjang dalam mengikuti kegiatan posyandu, sehingga menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program percepatan penurunan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa peran kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano, wilayah kerja Puskesmas Mata tahun 2024 sangat krusial dan multifaset. Kader posyandu berfungsi sebagai penghubung utama antara pemerintah dan masyarakat, memberikan layanan langsung seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak, serta menyampaikan edukasi tentang gizi dan pencegahan stunting. Mereka juga berperan penting dalam mendeteksi dini stunting dan memberikan informasi mengenai pola makan sehat dan sanitasi yang baik.

Meskipun kader posyandu sudah menunjukkan keterampilan dan sikap yang baik serta berupaya keras dalam memberikan pelayanan, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Hambatan utama termasuk kurangnya sosialisasi yang efektif, keterbatasan anggaran, dan jangkauan layanan yang tidak merata. Selain itu, partisipasi aktif dari

masyarakat dan aparat kelurahan perlu ditingkatkan untuk mendukung efektivitas program.

Keterjangkauan informasi mengenai stunting sudah cukup baik, namun masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat dukungan terhadap kader. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti dukungan pemerintah dan pelatihan kader, serta mengatasi hambatan yang ada, peran kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting diharapkan dapat lebih optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting di Kelurahan Purirano.

Saran

1. Bagi Informan Penelitian

Bagi informan diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan metode pencegahannya melalui pelatihan lanjutan dan pembelajaran berkelanjutan. Dan lebih menfokuskan pada pemahaman lebih dalam mengenai nutrisi, deteksi dini, dan cara komunikasi yang efektif dengan masyarakat.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang lebih variatif, seperti survei kuantitatif atau studi longitudinal, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dan peran kader.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah kepustakaan khususnya tentang studi kualitatif peran kader dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Purirano Wilayah Kerja Puskesmas Mata Tahun 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. F. (2023). Peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 06, 1-30.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Bkkbn Kota Kendari (2023). Data Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Kendari Tahun 2023.
- Brigitte Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136-146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWqWYU-
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217-221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Fardi, Murad, M. A., & Adda, H. W. (2023). 1356-Article Text-4717-1-10-20230504. Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat, 1,

- No.2(2), 197–210.
- Hariani, R. A. (2021). Analisis Program Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Kampar Kiri Hilir Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 695-703.
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.
- Kurniawan, R., Asril, & Endang. (2021). *Media Kesmas (Public Health Media)*. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 225–240.
- Melik, N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2021). Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Jurnal Universitas Galuh*, 3(1), 3689–3698.
- Nani, T. T. (2017). Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.31504/komunika.v6i1.987>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novianti, R. et al. (2018). Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>
- PERPRES. (2021). Peraturan Presiden (PREPES) NOMOR 72 TAHUN 2021 TENTANG PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING.
- Purnaningsih, N., Raniah, D. L., Sriyanto, D. F., Azzahra, F. F., Pribadi, B. T., Tisania, A., Ayuka, I. R., & Cahyani, Z. (2023). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 128–136. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.128-136>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Setiyowati, E., Dewi Purnamasari, M., & Setiawati, N. (2021). Penyebab Anak Stunting: Perspektif Ibu Causes of Child Stunting: A Mother's Perspective. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 196–204. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Siti, H. (2019). *Jurnal Moderat*. Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, 5, 305–315.
- Suhardono, E. (2018). Teori Peran : Konsep Peran, Derivasi dan Implikasinya.
- Sulistiarini, S.-. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Ujung. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.12-22>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- Trisnani. (2017). Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 29-40.
- Widiastuti, R. N. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika.